

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran, agar mampu mengoptimalkan potensi siswa dengan memperhatikan berbagai aspek yang terdapat pada siswa tersebut. Adapun prinsip pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut (Resmini, 2009) adalah “humanisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme”. Prinsip humanisme memandang bahwa manusia memiliki bekal yang sama dalam memahami sesuatu, manusia memiliki motivasi dan minat untuk meraih sesuatu, dan manusia memiliki ciri/kekhasan masing-masing. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan siswa itu memiliki bekal yang sama dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dan guru bukan satu-satunya sumber informasi. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai model, teman bagi siswa, motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Prinsip progresivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang diterima oleh siswa tidak bersifat mekanistik, dan dalam proses pembelajaran siswa sering dihadapkan pada masalah. Menurut (Resmini, 2009) mengemukakan bahwa : Prinsip progresivisme beranggapan : 1) penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreatifitas; dan 2) dalam proses belajarnya siswa seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru”.

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas berkembang secara kontinyu, dan dalam memecahkan masalah, siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Prinsip rekonstruksionisme menganggap bahwa “proses belajar disikapi sebagai kreatifitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan” (Resmini, 2009). Proses belajar merupakan suatu proses dimana siswa mampu menghubungkan pengetahuan awalnya (pengalaman) dengan pengetahuan barunya, sehingga nantinya terbentuk suatu pengetahuan yang seutuhnya sebagai dampak dari proses tersebut.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang juga disebut sebagai keterampilan berkomunikasi, sebagaimana yang disampaikan oleh (Tarigan, 2008) keterampilan berbahasa itu meliputi: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Komunikasi atau berbahasa yang dimaksud merupakan suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Menurut (Djuanda, 2006) menyebutkan bahwa komunikasi itu dapat berupa pengungkapan pikiran, persetujuan, keinginan untuk menyampaikan informasi. Ketika seseorang membaca, dituntut untuk berinteraksi melalui teks/tulisan. Membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Menurut (Abidin, 2015) menjelaskan bahwa membaca didefinisikan sebagai proses pengolahan

informasi yang kompleks. Kegiatan membaca tentunya memiliki berbagai macam tujuan yang mengantarkan pembaca, salah satunya untuk menggali makna atau informasi dari bacaan. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa di kelas 6 adalah menulis Teks Eksplanasi dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kata tanya (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) dan mengenali ciri-ciri dan struktur Teks Eksplanasi. Pada kompetensi dasar ini jelas tidak hanya memuat materi kebahasaan semata, melainkan ada aspek pengetahuan yaitu pada materi tentang Teks Eksplanasi ilmiah. Aspek keahwaannya ada pada menulis Teks Eksplanasi penting dari dan penggunaan kata tanya yang tepat. Selanjutnya, jika dilihat dari kompetensi dasar tersebut, bisa dikembangkan juga keterampilan menulis pada siswa, karena dalam kompetensi dasar tersebut ada kompetensi menulis Teks Eksplanasi dari media cetak dan elektronik, yang merupakan bagian dari proses untuk keterampilan menulis Teks Eksplanasi yang dapat dikembangkan pada penelitian ini adalah menggali Teks Eksplanasi yang didengar dan dibaca serta menyajikan hasil penggalian informasi dari Teks penjelasan (Eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif teks ilmiah tentang fenomena alam (banjir dan proses terjadinya hujan).

Konsep membaca dan pengembangan efikasi diri yang dipaparkan di atas, tidak sejalan dengan apa yang terjadi di lapangan, khususnya pada siswa kelas 6 Negeri Cipaku 2. Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas 6 pada kompetensi dasar (3.2) Menggali isi Teks Penjelasan (Eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca (4.2) Menyajikan hasil penggalian informasi dari Teks

Penjelasan (Teks Eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif, hasilnya hanya ada 7 orang saja yang tuntas dalam pembelajaran dengan KKM yang sudah ditentukan, dan 25 orang di bawah kriteria yang ditetapkan. Bahkan di antara siswa-siswa yang masuk ke dalam kriteria belum tuntas tersebut ditemukan siswa yang benar-benar belum mampu memahami informasi Teks Eksplanasi yang dibaca dan penggunaan kata tanya dan jawaban yang tepat. Kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis Teks Eksplanasi dengan menggunakan kata tanya. Permasalahan tersebut bisa diuji cobakan dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran, sehingga peserta didik diajak untuk aktif menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Dalam Model *Problem Based Learning* ini, peserta didik betul-betul memahami materi bukan hanya menghafalkan, sehingga dengan model ini peserta didik akan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, dan dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan keterampilan menulis peserta didik yang berbeda secara individu dan kelompok, dalam memecahkan masalah lingkungan nyata dengan cara yang bermakna, relevan dan kontekstual. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan konsep pada masalah nyata, mengintegrasikan konsep keterampilan menulis tingkat tinggi (*HOTS*), dan keinginan untuk belajar mandiri. Menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) menyatakan bahwa Model *Problem Based*

Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Karakteristik Model *Problem Based Learning* pada penelitian ini yaitu 1) fokus pembelajaran berada pada menentukan informasi penting Teks Eksplanasi, 2) peserta didik bertugas membuat pertanyaan dan jawaban, sebagai proses menggali informasi Teks Eksplanasi, yang dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok, 3) sumber belajar yang berbeda pada setiap kelompok, 4) guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik Model *Problem Based Learning (PBL)* mengacu pada pendapat Sanjaya (Ahmad et al., 2016) yang menyebutkan beberapa karakteristik *PBL* yaitu: 1) serangkaian aktivitas yang menuntut peserta didik untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan menyimpulkan, 2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dan 3) pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah. Sementara itu (Syamsidah & Suryani, 2018) mengemukakan ciri-ciri Model *PBL* yaitu: 1) bahwa *PBL* sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya; 2) pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran;

3) pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif.

Manfaat dari Model *Problem Based Learning* yaitu meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi, efikasi diri, keterampilan menulis, kepercayaan diri peserta didik, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Sementara itu Kemendikbud (2013) menyebutkan, ada beberapa kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah/*PBL* yaitu 1) terjadi pembelajaran bermakna, 2) dalam situasi *PBL*, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dalam konteks yang relevan, dan 3) *PBL* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menulis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Berdasarkan manfaat dan kelebihan dari Model *Problem Based Learning*, maka dengan penelitian ini, dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis Teks Eksplanasi, efikasi diri, keterampilan menulis menggali informasi Teks Eksplanasi pada peserta didik kelas 6 sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, yang dikembangkan selain dari keterampilan menulis menggali informasi dari Teks Eksplanasi, juga perlunya model pembelajaran dengan media pembelajaran. Variani dan Agung (2020: 272) menyampaikan bahwa media berperan penting pada proses pembelajaran dikarenakan keberadaan media dapat memperjelas materi yang diajarkan. Menurut Pambudi, dkk.(2018:178)

YouTube adalah sesuatu yang dapat dilihat dan didengar sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan pengalaman belajar. Selanjutnya, dengan Model *Problem Based Learning* Berbantuan YouTube diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi dan efikasi peserta didik. Sikap efikasi diri, kepercayaan diri perlu dikembangkan dalam penelitian ini, karena efikasi diri, kepercayaan diri, peserta didik dapat mengoptimalkan potensi diri, dan siap untuk menghadapi persaingan global, sehingga diharapkan peserta didik menjawab cerdas, dan memiliki keyakinan serta keberanian untuk menghadapi tantangan global. Efikasi diri menurut Bandura (1997) dalam Ningsih & Hayati (2020) adalah hasil dari proses kognitif yang berupa penilaian, keyakinan, atau persepsi mengenai sejauh mana seseorang menilai kemampuannya dalam menjalankan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menggambarkan evaluasi individu terhadap kapasitas atau kompetensinya dalam menyelesaikan tugas, mencapai target, atau mengatasi hambatan yang dihadapi. Selain itu, efikasi diri berinteraksi dengan faktor lingkungan, pengalaman masa lalu, serta berbagai variabel lain, terutama harapan terhadap hasil, dalam memengaruhi perilaku individu (Prayoga & Patrikha, 2024). Efikasi diri akan berdampak pada berbagai aspek kognitif dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan perilaku antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi keputusan, tujuan, cara mengatasi masalah, serta ketekunan dalam berusaha.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni et al. (2021) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Tematik

(Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar tematik pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) peserta didik kelas III. Persamaan dalam penelitian ini adalah penerapan Model *Problem Based Learning*, dimana dalam penelitian ini sudah terbukti bahwa model ini mampu meningkatkan atau memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2021) yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Menyampaikan Pidato Persuasif Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dengan hasil penelitian bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IX-F, ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 7,08 dan pada siklus II adalah 8,68. Penelitian ini sudah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IX.

Penelitian yang dilakukan oleh Desnatalia (2022) berjudul "Belajar Matematika untuk Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*" menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI Kuliner 3 di SMKN 6 Padang, dengan tujuan untuk melihat peningkatan efikasi diri siswa dalam mata pelajaran Matematika. Melalui metode penelitian tindakan kelas yang

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dua siklus pembelajaran, efikasi diri siswa meningkat dari 44,99% pada awalnya menjadi 64,55% di akhir siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa model *PBL* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika, sejalan dengan peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Susiani (2021) dengan judul "Melatih Metakognisi Siswa dalam Menumbuhkan Efikasi Diri pada Pembelajaran Matematika" bertujuan untuk mengetahui bagaimana melatih metakognisi siswa dalam mengembangkan efikasi diri pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Metakognisi berkaitan dengan cara seseorang mengeksplorasi pemikiran tentang proses berpikirnya sendiri. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur, melakukan tindakan, dan mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan studi literatur, pelatihan metakognisi pada siswa untuk mengembangkan efikasi diri dalam pembelajaran matematika melibatkan dua dimensi berpikir, yaitu kesadaran diri tentang pemikiran dan kemampuan untuk mengatur proses berpikir. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa dapat mengorganisir informasi yang mereka hadapi dalam memecahkan soal berbasis masalah, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhani & Ahmad (2022) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Menggunakan Model *Problem Based Learning*"

bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas 6 SDN 27 Anak Air. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas 6 SDN 27 Anak Air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama sebesar 73,22 dan meningkat pada siklus kedua menjadi 83,70. Dengan demikian, penerapan Model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

Dari kelima penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan YouTube serta efikasi diri, semuanya dapat memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran, baik itu dalam pembelajaran tematik, menyampaikan pidato, pengembangan keterampilan menulis, sikap percaya diri dan efikasi diri. Kebaruan dari penelitian ini adalah terletak pada penerapan Model *Problem Based Learning*, keterampilan menulis pembelajaran Bahasa Indonesia dan efikasi diri. Oleh karena itu dirumuskan judul pada penelitian ini adalah Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *YouTube* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Dan Efikasi Diri Siswa Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube* untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi dan efikasi diri siswa sekolah dasar?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Guru dan siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube*?
3. Apakah penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube* efektif pada pembelajaran menulis Teks Eksplanasi di sekolah dasar dilihat dari:
 - a. Pencapaian hasil pembelajaran keterampilan menulis Teks Eksplanasi.
 - b. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi
 - c. Efikasi Diri Siswa sekolah dasar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube* untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi dan efikasi diri siswa sekolah dasar.
2. Kendala yang dihadapi oleh Guru dan siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube*.
3. Efektivitas penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *YouTube* pada pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah dasar, dilihat dari:
 - a. Pencapaian hasil pembelajaran menulis Teks Eksplanasi.

- b. Ketuntasan hasil belajar menulis teks eksplanasi.
- c. Peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi.
- d. Efikasi diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Secara Praktis

a. Guru

- 1) Menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Peserta didik

- 1) Meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi berbantuan *YouTube*.
- 2) Mengembangkan efikasi diri.

c. Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut khususnya pada kelas yang diteliti.
- 2) Dapat memotivasi guru-guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif

2. Secara teoritis melalui penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Mendorong pengembangan model pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran *problem based learning* berbantuan *YouTube* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan menguji efektivitas *problem based learning* berbantuan *YouTube* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks ekplanasi dan efikasi diri siswa, penelitian ini dapat memberikan landasan teori untuk mengembangkan model pengajaran yang lebih efektif.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *problem based learning* berbantuan *YouTube* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Eksplanasi. Implikasi teoritis dapat mencakup pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menulis Teks Eksplanasi.
- c. Menghasilkan temuan tentang bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi materi menulis Teks Eksplanasi. Implikasi teoritisnya dapat meliputi pemahaman tentang hubungan antara model pembelajaran dengan pengembangan efikasi diri siswa di berbagai konteks pembelajaran.
- d. Memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran khususnya dalam konteks menulis Teks Eksplanasi di sekolah dasar. Implikasi teoritis mungkin termasuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti gaya belajar, interaksi sosial dan lingkungan belajar mempengaruhi prestasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dan efikasi diri.

- e. Memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan bagi penerapan Model *Problem Based Learning* dalam kurikulum sekolah dasar, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia dan pengembangan keterampilan siswa secara umum.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel dari judul penelitian dapat diuraikan definisi operasional sebagai berikut :

1. **Model Pembelajaran** menurut Joyce dan Weil (2016) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.
2. **Model *Problem Based Learning*** menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi a) orientasi peserta didik pada masalah, b) mengorganisasi peserta didik, c) membimbing penyelidikan individu/kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. **Keterampilan Menulis** menurut The Liang Gie (2002:3) adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Atar Semi (1993:47) berpendapat bahwa keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambing-lambang. Sedangkan pendapat Wikanengsih (2013) menyampaikan bahwa menulis merupakan kegiatan yang berhubungan antara bernalar dengan kegiatan pengungkapan ke dalam bahasa tulis.
4. **Teks Eksplanasi** menurut Wong (2002:132) dalam Nurhayati et.al. (2018), merupakan jenis tulisan yang bertujuan memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi, khususnya dalam konteks ilmiah dan teknis. Knapp dan Watkins (2005:125) dalam Ilham dan Aminullah menyatakan genre eksplanasi adalah salah satu fungsi dasar dari penggunaan bahasa yang bertujuan untuk membantu manusia memahami dunia di sekitarnya.
5. **Efikasi diri** menurut Bandura (1997) dalam Mawaddah (2021) adalah elemen kunci dalam teori sosial kognitif yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator dari efikasi diri dalam penelitian ini adalah unsur a) perilaku (aktif, gigih, berani mencoba hal baru dan mandiri), b) Kognitif (optimis, fokus), b) Emosional (tenang, puas, antusias).
6. **You Tube** menurut (DeCesare, 2014) mengatakan YouTube dan Vimeo adalah sumber daya yang sangat baik untuk video online. *Streaming Resources Video*

untuk pengajaran, *learning*, dan penelitian. Wiryany, 2019:27) dalam Isdiansyah (2022), YouTube memiliki jutaan video dan terus berkembang sebagai media massa yang penting.